

gudang kontainer, stasiun kereta api perbatasan Meksiko—Amerika Serikat.

Aku menatap Salonga sejenak. Kami sedang berlindung di balik salah-satu kontainer yang berisi kol dan sayur-mayur.

“Itu sungguh artinya?”

“Yeah, demikian.” Salonga memperbaiki topi *cowboy*-nya yang miring sesenti. Pistol dengan warna keemasan tergeggam erat di tangan kanan. Wajahnya santai, dan karena hanya mengenakan kaos oblong abu-abu dan celana pendek, Salonga lebih mirip seperti bapak-bapak pemilik sekaligus penjaga toko sembako dibanding penembak pistol terbaik se Asia Pasifik.

“Lagu itu, apakah dia ingin bilang jika dia tidak takut?” Aku bergumam.

“Entahlah. Boleh jadi demikian,” Salonga menjawab selintas lalu, “Atau dia terbiasa bernyanyi sambil bertarung hidup-mati.”

“Itu ganjil sekali. Siapa yang akan bernyanyi lagu seaneh itu dalam situasi seperti ini?” White, yang berdiri di belakangku bergumam. White membawa AK-47, wajahnya selalu serius. Dia mengenakan celana loreng dan kaos marinirnya, lengkap dengan sepatu bot tempur.

“Itu tidak aneh, Tuan Marinir. Bujang lebih aneh lagi saat menjelaskan dia tidak punya rasa takut.” Kiko